

PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Arif Rachmad Hakim
arifrachmadhakim@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out the influence of deferred tax assets and deferred tax expense on earnings management to the banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange during the 2011-2013 periods. The research method is quantitative research methods. The data is secondary data which has been obtained through intermediary medium that has been processed and documented. The samples have been selected by using purposive sampling method. In order to test the hypothesis, this study is done by using the multiple linear regressions analysis. Based on the results of multiple linear regression analysis with the significance level of 10%, this research shows that: deferred tax assets and deferred tax expense has significant influence to the earnings management.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, and earnings management.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat melalui media perantara yang sudah diolah dan sudah terdokumentasi. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 10% maka penelitian ini menunjukkan bahwa: aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Kata Kunci: Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Manajemen laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal maupun pihak eksternal sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi, pembagian bonus pada manajer, dan pengukuran kinerja manajemen. Pihak internal dan eksternal ini meliputi investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (lukman, 2009).

Alim (2009) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memperlakukan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama

yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan sesungguhnya suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasaan laporan keuangan telah menjadi isu untuk digunakan sebagai sumber penyalagunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen.

Menurut PSAK 46 (2009), laporan keuangan disusun berdasarkan akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar *cash basis*. Adanya fleksibilitas dalam PSAK memungkinkan pertimbangan manajemen dalam akuntansi akrual. Dengan menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi, manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Penggunaan *discretionary accrual* (kebijakan akrual berada di bawah kebijakan manajemen) dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih *informative*, yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan sesungguhnya. Tetapi kenyataannya, *discretionary accrual* ini telah disalahgunakan oleh manajemen, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan laba (Alim, 2009).

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma, Tbk. Salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan pihak direksi untuk menaikkan laba. Indikasi adanya penggelembungan keuntungan dalam laporan keuangan pada semester satu tahun 2002 juga dinyatakan dalam annual report BAPEPAM 2002 (www.BAPEPAM.go.id).

Berbagai kasus kecurangan akuntansi telah terjadi pada intinya adalah manipulasi laba dengan cara melakukan manajemen laba untuk kepentingan manajer khususnya maupun kepentingan perusahaan pada umumnya. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang terkena pajak, perusahaan tidak bisa menghitung laba secara langsung karena adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba dan ini dapat mempengaruhi posisi laporan keuangan dan tidak seimbangannya saldo akhir sehingga perlu dilakukan penyesuaian saldo antara saldo laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Menurut Santi dan Yulianti (2009), perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan.

Mengacu pada penelitian tersebut akuntan manajemen dan akuntan profesi harus meningkatkan kemampuan pertimbangannya dalam menentukan penghasilan masa lalu dan penghasilan yang akan datang yang akan berpengaruh kepada penilaian aktiva pajak tangguhan yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, Suranggane (2007) meneliti aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel akrual berpengaruh signifikan pada terjadinya manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Philip *et al.* (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk

melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat untuk menghemat pajak salah satunya dengan merekayasa beban pajak tangguhan yang berhubungan dengan akrual sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Model Keagenan merancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan Manajemen (*agent*). Kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal* dan dapat dapat menjamin agen untuk menerima reward dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada memaksimalkan manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Agency Theory merupakan model yang digunakan untuk menformulasikan permasalahan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Kinerja perusahaan telah dicapai oleh pihak manajemen diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Sistem desentralisasi, manajemen mempunyai informasi yang superior dibandingkan dengan pemilik, karena manajemen telah menerima pendelegasian untuk pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan. Manajemen dapat menentukan kebijakan yang mengarah pada peningkatan level kompensasinya secara potensial ketika pemilik tidak dapat memonitoring secara sempurna aktivitas manajemen. Seluruh tindakan telah didelagasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*) pada model hubungan *principal-agent*.

Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen dalam sri (2008) mengartikan manajemen laba yaitu manajemen terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesat *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mengetahui hasil perjanjian (kontrak) yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Menurut schipper (1989) dalam rahmawati *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh keuntungan privat.

Sistem akuntansi akrual memberikan peluang kepada manajemen untuk memanipulasi laba atau pendapatan akuntansi (De Angelo, 1986; dalam Dahlan, 2009). Sejauh ini hanya model berbasis *agregate accruals Modified Jones Model* yang diterima sebagai model untuk mendeteksi manajemen laba. Komponen total akrual dalam *Modified Jones* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Konsep *discretionary accrual* memberikan pengertian bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual

dan biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan. De Angelo (1986) dalam Maeutia (2004) menambahkan bahwa manajer memiliki kemampuan mengontrol bagian akrual dalam jangka pendek. De Angelo juga menjelaskan bahwa komponen *non discretionary accrual* ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh manajer. Menurut Alim (2008), *non discretionary accrual* merupakan komponen total akrual yang diperoleh secara alami dari pencatatan akuntansi dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam wulandari (2005), dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba, yaitu :

- a. *Bonus plan Hypothesis*, Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan memberikan bonus besar berdasarkan laba, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.
- b. *Debt Covenant Hypothesis*, Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994 dalam Rahmawati dkk, 2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.
- c. *Political Cost Hypothesis*, semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya : mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Alim (2009) menyatakan terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba, antara lain dengan cara :

1. Mengontrol berbagai akrual yang dilakukan perusahaan

Akrual dapat didefinisikan sebagai *portion of revenue and expense items on the income statement that is not by cash flows* (Healy, 1985 seperti yang dikutip oleh Scott, 2003). Perusahaan pada umumnya menggunakan kebijakan akrual untuk memperkecil jumlah yang dilaporkan

Kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajer dapat dilihat dari kebebasan majemen dalam memilih metode akuntas. Terdapat beberapa metode akuntansi yang umumnya diterpkan untuk melakukan manajemen laba, Yaitu :

- a. Metode depresiasi

Manajemen dapat memilih metode akuntansi sesuai dengan karakteristik perusahaan. Metode depresiasi yang digunakan antara lain metode garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, dan unit produksi. Metode saldo menurun dan jumlah angka tahun menghasilkan beban penyusutan yang lebih besar ditahun awal penggunaan asset, sehingga cocok diterapkan apabila manajer ingin memperkecil laba. Metode garis lurus menghasilkan beban penyusutan setiap tahunnya, sehingga lebih tepat diterapkan manajer apabila manajer ingin melakukan *income smoothing*.

- b. Metode penilaian persediaan

Penilaian persediaan menggunakan metode FIFO dan LIFO memiliki karakterstik yang berbeda. Metode FIFO secara fisik memberikan gambaran riil mengenai arus barang perusahaan dan menghasilkan angla laba yang lebih besa, sehingga sesuai jika dignakan dalam upaya *income increasing*. Metode LIFO tidak mencerminkan arus barang yang riil dan menghasilkan laba yang rendah serta pajak penghasilan perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO.

- c. Metode pembentukan cadangan-cadangan

Perusahaan pada prakteknya diharuskan untuk membentuk cadangan-cadangan tertentu, seperti cadangan kerugian piutang, cadangan keusangan, cadangan penurunan

investasi, dan lain-lain. Pembentukan cadangan tersebut bergantung pada estimasi manajemen. Manajemen yang agresif biasanya membentuk cadangan-cadangan yang lebih kecil agar diperoleh laba yang lebih besar, sedangkan manajemen yang konservatif akan membentuk cadangan-cadangan lebih besar agar laba lebih kecil.

d. Metode pajak tangguhan

Perusahaan diwajibkan secara periodik untuk mengevaluasi apakah manfaat atau kewajiban perpajakan yang ditangguhkan memang dapat direalisasikan di masa datang. *Impairment* terhadap asset yang bersangkutan harus ada apabila realisasi terhadap asset diragukan. Pertimbangan bahwa suatu aktiva atau kewajiban pajak tangguhan dapat direalisasikan di masa yang akan datang bersifat subjektif, sehingga dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

2. Merubah kebijakan-kebijakan akuntansi

Manajemen laba yang dilakukan dengan cara merubah kebijakan-kebijakan akuntansi cenderung dilakukan manajer apabila laba diprediksikan akan mengalami kenaikan di tahun yang akan datang, sehingga manajer merubah kebijakan-kebijakan akuntansi yang mana memperbesar laba ditahun yang akan datang.

Pajak Tangguhan

Pajak Tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak pada berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2008).

Dengan berlakunya PSAK No.46 timbul kewajiban bagi perusahaan untuk menghitung dan mengakui pajak tangguhan (*deffered taxed*) atau efek pajak masa depan (*future tax effects*) dengan menggunakan pendekatan metode asset dan kewajiban (*the assets and liability*), yang berbeda dengan pendekatan metode kewajiban laporan laba rugi (*income statement liability method*) yang sebelumnya lazim digunakan oleh perusahaan dalam menghitung pajak tangguhan (Moh.Zain, 2007).

Pajak tangguhan dibedakan menjadi aktiva (kewajiban) pajak tangguhan (*deferred tax assets*) dan beban (manfaat) pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*). Menurut PSAK 46, aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Jika laba pajak lebih besar dibandingkan dengan laba komersial, maka selisih tersebut diakui sebagai "Aset Pajak Tangguhan" (*Deferred Tax Asset*), sebesar selisih tersebut dikalikan tarif efektif PPh, yang nantinya bisa dikreditkan (dijadikan pengurang) di tahun fiskal berikutnya.

Disisi lain terdapat kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liability*) yang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk tahun mendatang sebagai akibat dari adanya perbedaan temporer kena pajak. Jika laba pajak lebih kecil dibandingkan dengan laba komersial, maka selisih tersebut diakui sebagai "Kewajiban Pajak Tangguhan" (*Deferred Tax Liability*), sebesar selisih tersebut dikalikan tarif efektif PPh, yang nantinya dihapuskan ketika bisa dipulihkan di masa depan.

Aktiva Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2008:217), aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak undang-undang pajak. Aktiva pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulih pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya

aktiva pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgement* untuk menaksirkan seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat terealisasi.

Menurut Suranggane (2007:81), dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan, dan sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif. Dengan diberlakukannya PSAK No.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013), aktiva pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan sepanjang kemungkinan besar laba kena pajak akan tersedia sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba yang dimaksud. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan pada para manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Djamaludin (2008:58), selisih negative antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negative yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan.

Menurut Wijayanti (2006) mengungkapkan bahwa perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai kewajiban (utang) pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*).

Menurut Purba (2009) mengatakan penyebab perbedaan beban pajak penghasilan dengan PPh terhutang dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok :

1. Perbedaan permanen atau tetap

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang bukan merupakan obyek pajak sedangkan menurut komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan antara laba fiskal dengan laba komersial secara permanen.

2. Perbedaan Temporer atau waktu

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang, misalnya

- a. Metode penyusutan yang diakui fiskal adalah saldo menurun dan garis lurus.
- b. Metode penilaian persediaan, yang diakui fiskal adalah FIFO dan rata-rata
- c. Penyisihan piutang tak tertagih, yang diakui fiskal kecuali untuk perusahaan pertambangan, *Leasing*, Perbankan dan Asuransi.
- d. Rugi laba selisih kurs, yang diakui fiskal adalah kurs dari menteri perekonomian sedangkan yang diakui oleh akuntansi adalah kurs dari Bank Indonesia.

Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dan laba akuntansi fiskal yang akan menghasilkan koreksi positif dan koreksi negative. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negative akan menghasilkan beban pajak tangguhan

Perlakuan Akuntansi Pajak Tangguhan Berdasarkan PSAK 46

Akuntansi pajak penghasilan seperti diatur dalam PSAK 46 menggunakan dasar akrual, yang mengharuskan untuk diakuinya pajak penghasilan yang kurang dibayar atau terutang dan pajak yang lebih bayar dalam tahun berjalan

Pada prinsipnya pajak tangguhan merupakan dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dengan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu periode tertentu. Dampak Pajak Penghasilan di masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, baik di dalam pos neraca maupun laba rugi. Suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih kecil saat ini, tapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar di masa mendatang. Atau sebaliknya, suatu perusahaan bisa saja membayar pajak lebih besar saat ini, tetapi sebenarnya memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil di masa mendatang. Menurut Hardi Cheng (2009), bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak disajikan di dalam neraca dan laba rugi, maka laporan keuangan bisa menyesatkan penggunaannya sehingga diperlukan perlakuan akuntansi untuk pajak tangguhan.

PSAK No.46 merupakan standar yang mengatur perlakuan akuntansi pajak penghasilan dengan menerapkan pendekatan neraca. Pendekatan neraca mengakui adanya kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan sebagai akibat adanya perbedaan waktu dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan (Arianto, 2010). Apabila ada perusahaan belum menerapkan PSAK No.46 sehingga perubahan penerapan kebijakan yang baru menyebabkan laporan keuangan harus disajikan kembali. Dari hasil penyajian kembali tersebut diketahui bahwa penerapan PSAK No.46 mengakibatkan munculnya akun baru yaitu aktiva pajak tangguhan yang menambah jumlah aktiva perusahaan sebagai akibat dari adanya manfaat pajak tangguhan yang mengurangi beban pajak perusahaan. Adanya manfaat pajak tangguhan juga mengakibatkan bertambahnya laba perusahaan sehingga meningkatkan ekuitas perusahaan.

Perumusan Hipotesis

Hubungan Aktiva Pajak Tangguhan dengan manajemen laba

Menurut Suranggane (2007:78), selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan aktiva pajak tangguhan. Aktiva pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer lebih kecilnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutama periode mendatang.

Berdasarkan penelitian suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspetasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang akan dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dibuat hipotesis sementara.

H1: Aktiva pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hubungan Beban pajak tangguhan dengan manajemen laba

Dalam memilih kebijakan akuntansi, perusahaan dapat bebas memilih kebijakan akuntansinya, akan tetapi peraturan perpajakan sudah menetapkan kebijakan akuntansi

yang harus digunakan, sehingga dalam pelaporan pajak perusahaan tidak dapat bebas menggunakan metode akuntansi. Menurut Yulianti (2005:109), akibat dari perbedaan kebijakan ini perusahaan akan melakukan rekonsiliasi fiskal yang akan menyebabkan meningkatnya beban pajak tangguhan.

Menurut Deviana (2010:6), basis akrual akan memberikan keleluasaan kepada manajer dalam menentukan estimasi dan metode sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba, namun demikian menurut aturan pajak keleluasaan manajer dibatasi, maka akan timbul adanya beban pajak tangguhan yang merefleksikan beda temporer dan beban pajak kini yang merefleksikan hasil rekonsiliasi laba menurut akuntansi karena adanya beda temporer dan tetap, sebagai komponen pembentuk beban pajak yang diakui pada laba rugi komersial. Oleh karena itu perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak akan merefleksikan tingkat kebijakan manajer dalam memanipulasi laba menjadi lebih tinggi.

Philip *et al.* (2003) dalam subagyo dkk (2011:362) melakukan pengujian terhadap beban pajak tangguhan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai 3 tujuan pelaporan laba, yaitu menghindari kerugian, menghindari penurunan laba, dan menghindari kegagalan memenuhi prediksi laba oleh analis, terbukti bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dibuat hipotesis sementara.

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau *judgement sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria pengumpulan sampel adalah: (1).Sampel merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. (2).Sampel menyajikan laporan keuangan yang diaudit pada periode tahun 2011-2013. (3).Sampel menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. (4).Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan variabel yang diteliti.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Manajemen Laba (DA)

Manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Ukuran manajemen laba dalam penelitian ini adalah menggunakan nilai *discretionary accruals* (DA).

$$1. \quad TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi ordinary least square (OLS) sebagai berikut :

$$2. \quad \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e \dots$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$3. \quad NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rect_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$4. \quad DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DAit : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDAit : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

TAit : total accrual perusahaan i pada periode ke t

Nit : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit : Aliran kas dari aktiva operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 : total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revit$: perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

e : error terms

Aktiva Pajak Tangguhan (APT)

Menurut Waluyo (2008:217), aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulikan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Dalam penelitian ini variabel aktiva pajak tangguhan diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$APT\ it = \frac{\Delta\ aktiva\ pajak\ tangguhan\ it}{aktiva\ pajak\ tangguhan\ t}$$

Beban Pajak Tangguhan (DTE)

Beban pajak tangguhan ini mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual tertentu yang diterapkan sehingga terdapat perbedaan suatu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mrngingat bahwa kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer untuk melakukan manajemen laba dan beban pajak tangguhan ini merefleksikan kebijakan akrual tersebut dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka beban pajak tangguhan ini dijadikan suatu ukuran sebagai mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini. Beban pajak tangguhan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini diperoleh dari beban pajak tangguhan pada laporan keuangan dibagi dengan total aktiva pada periode sebelumnya.

Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang dihitung dengan proposional.

$$DTE\ it = \frac{Beban\ pajak\ tangguhan\ t}{total\ asset\ t - 1}$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian regresi berganda. Pengujian regresi berganda dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat lolos dari asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Adapun model yang digunakan dari regresi linear berganda yaitu:

$$DAit = \alpha + \beta 1\ APTit + \beta 2\ DTEit + e\ it \dots$$

Keterangan :

DAit : *Discretionary accruals* perusahaan I pada periode ke t
 APTit : Aktiva Pajak Tangguhan perusahaan I pada periode t
 DTEit : Beban pajak tangguhan perusahaan I pada period ke t
 α : Konstanta.
 eit : error terms

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya Multikolinearitas jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2006:57).

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:69).

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006:61).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu Aktiva Pajak Tangguhan (APT), Beban Pajak Tangguhan (DTE), Manajemen Laba (DA).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| DA | 30 | .0001 | .1487 | .016900 | .0260298 |
| APT | 30 | -1.1760 | 1.0000 | .085043 | .4640526 |
| DTE | 30 | .0000 | .0036 | .000557 | .0008003 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | |

Sumber: Hasil output SPSS 16

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 data. Variabel nilai perusahaan yang diprosikan dengan manajemen laba dengan perhitungan *Discretionary Accruals* (DA) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,016900. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,0260298. Nilai perusahaan terendah (*minimum*)

pada PT Bank Central Asia Tbk sebesar 0,0001 untuk tahun 2011. Nilai perusahaan tertinggi (maximum) yaitu PT.Bank Pundi Indonesia Tbk sebesar 0,1487 pada tahun 2011.

Variabel Aktiva Pajak Tangguhan (APT) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,085043. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,4640526. Nilai perusahaan terendah (minimum) pada perusahaan PT.Bank Negara Indonesia (persero) Tbk pada tahun 2012 sebesar -1,1760. Nilai perusahaan tertinggi (maximum) yaitu PT.Bank Mayapada International Tbk dan PT.Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk sebesar 1 pada tahun 2012 dan 2013.

Variabel Beban Pajak Tangguhan (DTE) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,000557. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,0008003. Nilai terendah (minimum) selama periode pengamatan sebesar 0. Nilai tertinggi (maximum) yaitu PT.Bank Pundi Indonesia Tbk sebesar 0,0036 pada tahun 2012.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *probabilty plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Sementara itu, untuk uji normalitas dengan menggunakan *One-Sampel Kolmogorov- Smirnov Test*, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1.079 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas adalah 0,195 yang berarti bahwa lebih besar dari 0,10, maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik scatterplot. Hasil dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 2,087. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 30, berdasarkan tabel *Durbin Watson* diketahui nilai $dl = 1,284$ dan $du = 1,567$ (pada tabel DW), serta nilai $(4-du) = 2,433$. Nilai 2,087 tersebut terletak diantara nilai du dan $(4-du)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

Analisis Regresi Linier

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh rekapitulasi analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .011 | .002 | | 4.615 | .000 |
| APT | .006 | .003 | .338 | 1.884 | .054 |
| DTE | 2.948 | 1.967 | .472 | 2.125 | .032 |

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$DA = 0,011 + 0,006 APT + 2,948 DTE + e$$

Hasil Uji Hipotesis

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,10. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji F disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Uji F

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | .000 | 2 | .000 | 1.980 | .051 ^a |
| Residual | .003 | 27 | .000 | | |
| Total | .003 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), DTE, APT

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Hasil output SPSS 16

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1.980 dengan nilai signifikansi sebesar 0,051 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,10 atau nilai $0,051 > 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun yaitu pengaruh aktiva pajak tangguhan (APT) dan beban pajak tangguhan (DTE) terhadap manajemen laba (DA) memenuhi kriteria fit (sesuai).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Uji ini mengidentifikasi apakah aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasil uji t yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Uji t

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .011 | .002 | | 4.615 | .000 |
| APT | .006 | .003 | .338 | 1.884 | .054 |
| DTE | 2.948 | 1.967 | .472 | 2.125 | .032 |

* Tingkat signifikansi 10%

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji t yang terlihat dalam tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa Variabel Aktiva Pajak Tangguhan (APT) terhadap manajemen laba mempunyai nilai t hitung sebesar 1,884 dan tingkat signifikansi

sebesar 0,054 (lebih kecil dari 0,10). Hal ini menunjukkan bahwa Aktiva Pajak Tangguhan (APT) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba (DA).

2. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa Variabel Beban Pajak Tangguhan (DTE) terhadap manajemen laba mempunyai nilai *t* hitung sebesar 0,068 dan tingkat signifikansi sebesar 0,032 (lebih kecil dari 0,10). Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan (DTE) berpengaruh terhadap Manajemen Laba (DA).

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil uji koefisien determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .378 ^a | .271 | .156 | .0097958 |

a. Predictors: (Constant), DTE, APT

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Hasil output SPSS 16

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom *R Square* sebesar 0,271. Artinya sebesar 27,1% variabel independen yang terdiri dari aktiva pajak tangguhan (APT) dan beban pajak tangguhan (DTE) dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu manajemen laba (DA), sedangkan sisanya yaitu 72,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel keuangan (aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, total asset, arus kas, piutang usaha, dan laba bersih). Penelitian ini dilakukan terhadap 10 perusahaan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi aktiva pajak tangguhan adalah sebesar 0,054 > 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan diberlakukannya PSAK No.46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan pada para manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan.

Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi beban pajak tangguhan adalah sebesar $0,032 < 0,10$, sehingga disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan perbankan menggunakan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan.

Adanya PSAK 46 yang mengatur tentang pajak tangguhan tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan teporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan laporan keuangan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Menurut Yulianti (2005), mengukur keleluasaan manajer, beban pajak tangguhan lebih baik sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan dibandingkan peraturan perpajakan. Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2005) yang memberikan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 10 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan regresi linier berganda, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 10% menunjukkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba signifikan.
2. Hasil pengujian regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 10% menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba signifikan.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan sampel yang tidak hanya terfokus pada sektor perbankan saja, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya menganalisis praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak hanya pada pajak tangguhan tetapi juga pada komponen lain yang terindikasi terdapat praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan model lain selain *modified jones model* sebagai pendeteksi manajemen laba, sehingga dapat dibandingkan antar model yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba pada sampel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan Trisnawati E., 2010. Akuntansi Perpajakan. Edisi 2 Revisi. Jakarta: Salemba Empat
- Alim, S. 2009. Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(3): 444-461.
- Deviana, B. 2008. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada *Seasoned Equity Offerings*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia /Tahun2008 Vol. XII, No. 02 (132:14)*.
- Djamaludin, S., Rahmawati, dan Wijayanti., 2007. "Analisis Perubahan Aktiva Pajak Tangguhan dan Kewajiban PajakTangguhan untuk Mendeteksi Manajemen Laba". Penelitian yang didanai oleh DIPA Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardi, C., 2008. Akuntansi Kontrak Konstruksi Berdasarkan PSAK no.34, <http://auditme-post.blogspot.com>.
- PSAK No 46. Akuntansi Pajak Penghasilan. IAI
- Purba, M., 2009. Akuntansi Pajak Penghasilan. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Phillip, J. & Rego, S.O. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78: 491-521.
- Sri, S., 2008, Manajemen Laba Teori dan Model Empiris, Jakarta : Grasindo
- Suranggane, Z., 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen laba: Kaji Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.1, 77-94.
- Widiastuti, Ni Putu E., dan Elsa C., 2011. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Discretionary Accrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI, *EconoSains*, Volume IX, No .1, 28-40.
- Waluyo., 2008. Perpajakan Indonesia, edisi 8, Jakarta: Salemba Empat
- Yulianti. (2005). "Kemampuan Beban Pajak Tanggguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2, No. 1. Juli, pp:107-129.

